

Teateral dalam Kanvas

”Gerhana Seribu Senja”

DUNIA teater dan seni rupa (lukis) adalah dua wilayah berkesenian yang punya keberbedaan. Namun bagi seniman Sri Harjanto Sahid (43) wilayah yang berbeda itu malah menjadi dua hal yang bisa tersambungkan, bahkan juga saling menginspirasi. Tak luput ketika suatu saat dirinya bergerak dalam wilayah seni rupa, ternyata pun unsur teater (teateral) dan sastra tak juga lepas dari goresan tangannya.

Hal yang sedemikian pula terasa dalam pameran tunggal terakhirnya *Gerhana Seribu Senja* yang masih tergelar sampai Jum'at (20/8) mendatang di Galeri Ruang Tamu, Lowanu, Yogya. Pameran tersebut memang tak semata-mata menampilkan karya-karya terbaru, namun juga karya-karya lama yang dikerjakan Sri Harjanto sejak 1996.

Sri Harjanto mengakui, unsur teater dan sastra memang sangat mempengaruhi kreativitasnya di wilayah seni rupa. Bahkan Sri Harjanto juga bilang bila obyek-obyek, berupa figur-figur imajinatif yang terekam dalam goresan kanvasnya adalah pula laiknya tokoh-tokoh yang muncul dalam sebuah pementasan teater.

“Saya mengimajinasi figur-figur yang ada dalam lukisan sama halnya seperti tokoh-tokoh di panggung teater yang menggenggam karakter individualnya masing-masing, termasuk kemudian pun juga terlibat dalam konflik yang tersusun dalam pangadeganan yang dramatik,” kata Sri Harjanto,

Kamis (12/8).

Sama halnya dengan ketika terlibat dalam kerja teater, ekspresi gagasan emosi pun menjadi landasan yang penting untuk melahirkan bobot artistik yang hendak dicapai, dengan tetap mengedepankan spontanitas dan improvisasi. Unsur ruang, waktu, peristiwa dan kejiwaan pun bermain-main di atas kanvas Sri Harjanto tak ubahnya elemen-elemen yang mengalir di atas panggung teater.

“Sosok-sosok yang saya hadirkan dalam lukisan itu juga seperti melakukan akrobat teateral, terkadang memang saya buat diam, sekadar tiduran dengan pikiran kosong, tapi acap pula ada yang menjerit, tertekan ataupun malah punya kecenderungan menguasai,” ujar suami perupa Wara Anindyah yang semua putra-putrinya juga terjun dalam dunia lukis itu.

Beberapa karya yang ditampilkan dalam pameran tunggal ketiganya juga mengusung semangat yang demikian, yang mempertautkan unsur teateral dan gagasan-gagasan visual seni

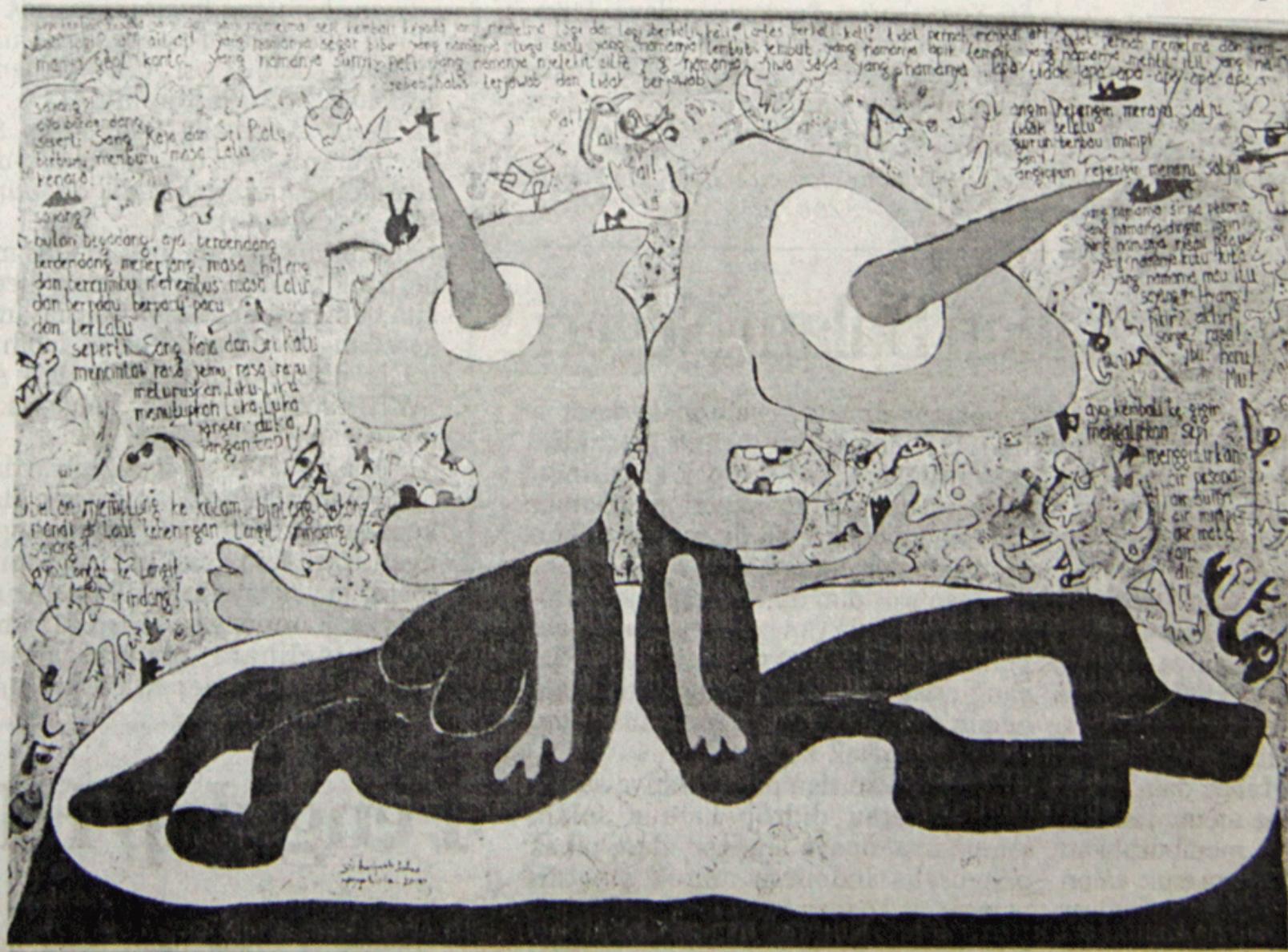
rupa, seperti misalnya dalam *Drama Seratus Bebek* yang menyertakan teks-teks puitikal selayak mengalir dalam wilayah teateral dan sastra. Begitupun dengan beberapa karya lain, di antaranya *Legenda Tujuh Mimpi*, *Jatuh Hati Sepuluh Hari*, *Sang*

Aktor dan Sang Aktris, *Tiji Tibeh dan Kamu Bilang Cinta Aku Bilang Mboten*.

Di lain sisi, Sri Harjanto juga tak luput menuturkan penggalan-penggalan momentum yang lebih bersifat intim, menggores wilayah pribadi, semisal dalam

Kebun Binatang Wiku yang seperti menjadi semacam torehan nostalgis, kenangan atau imajinasi yang terekam dari benak putra kecilnya, Wiku Pulangasih yang juga dikenal sebagai pelukis cilik.

(hap)



KARAKTER PANGGUNG DAN LUKISAN -- Lukisan berjudul "Drama Seratus Babak", salah satu karya yang disajikan dalam pameran tunggal Sri Harjanto Sahid "Gerhana Seribu Senja" di Galeri Ruang Tamu, Lowanu, Yogyakarta.

ISTIMEWA